

Efektivitas Penyuluhan dalam Upaya Konservasi Kayu Ular (*Strychnos ligustrina*) di Kampung Warikon, Kabupaten Manokwari, Papua Barat

The Effectiveness of Counseling in the Conservation of Snake Wood (*Strychnos ligustrine*) in Warikon Village, Manokwari Regency, West Papua Province

Sulasry Ayu Umasugi^{1*}, Yohanis Yan Makabori², Elwin³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Jurusan Pertanian, Politeknik
Pembangunan Pertanian Manokwari

*Corresponding author: sulasryumasugi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh sosialisasi dan tingkat pemahaman masyarakat pada segmen yang berbeda terhadap minat pemanfaatan kayu ular (*Strychnos ligustrina*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat kuantitatif dalam penelitian ini observasi partisipan, wawancara mendalam dan pelaksanaan penyuluhan dengan pendekatan partisipatif pada masyarakat atau *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 26. Subjek penelitian ini adalah masyarakat papua di Kampung Warikon dengan sampel pada anak muda dan kelompok orangtua sebanyak 30 orang yang termasuk dalam kriteria atau *purposive* dimana dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dalam pengumpulan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu yang ditetapkan sedangkan teknik penunjangan adalah dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kaum muda dan kelompok orangtua sebelum penyuluhan berada pada kategori rendah dan sedang kemudian setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan atau berada pada kategori yang sangat tinggi. Selanjutnya pada minat pemanfaatan kayu ular sebelum dilakukan penyuluhan kaum muda dan kelompok orangtua berada pada kategori tidak berminat, setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan atau berada pada kategori sangat berminat. Efektivitas penyuluhan menunjukkan hasil yang efektif.

Kata kunci: Minat, Sosialisasi, Tingkat Pemahaman

Abstract

*The purpose of this research is to analyze and describe the influence of socialization and the level of understanding of community in different segments on the interest to using snakewood (*Strychnos ligustrina*). The research method uses descriptive qualitative in this study's participant observation, in-depth interviews and implementation of counseling with a participatory approach to the community or participatory rural appraisal (PRA) with Helped of statistical product and service solution (SPSS) 26 version. The subject of this research is the Papua community in Warikon Village Sidey District with samples of 30 young people and parents groups who are included in the criteria or purposive. This research sampling technique in collecting data sources uses purposive sampling while certain specified criteria while the support technique is documentation. The results obtained in this study indicate that the level of understanding of the adolescent and parent groups before being in the low category then after counseling experiencing an increase or being in the very high category. Furthermore, the interest in using snake wood before counseling was carried out, by the group of teenagers and parents was in the not interested*

category, after counseling experiencing an increase or being in the very interested category. The effectiveness of counseling shows effective results.

Keywords: (Interest, Socialization, Level Understanding)

PENDAHULUAN

Setiap wilayah pasti mempunyai spesies flora dan fauna endemik yang khas, begitu juga dengan di Tanah Papua yang menyimpan keanekaragaman hayati baik flora dan fauna dalamnya. Menurut Para ahli antara lain Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat, Fakultas Kehutanan Universitas Papua, Royal Botanic Gardens Kew, Natural History Museum, *Royal Botanic Gardens Edinburgh*, *University of Technology Papua New Guinea* menyimpulkan bahwa pulau yang memiliki flora terkaya di dunia adalah Papua. Heatubun menyatakan bahwa keanekaragaman hayati 16% lebih tinggi dari Madagaskar, Negara pulau di tenggara benua Afrika ini lebih besar akan keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Papua dan Papua Nugini, terverifikasi oleh para peneliti dan telah menyimpan lebih dari 13.000 jenis, 13.634 spesies tumbuhan dari 1.742 genus dan 264 famili (Hafsyah, 2020).

Kearifan lokal merupakan budaya dalam memanfaatkan tumbuhan obat oleh masyarakat Papua terhadap tumbuhan kayu ular (*Strychnos ligustrina*) yang dipercayai sebagai tumbuhan herbal yang berkhasiat untuk mengobati berbagai penyakit (Setiawan *et al.*, 2014), dan ampuh mengobati penyakit malaria dan konon telah dilakukan secara turun temurun dengan cara merebus batang kayu ular dan dikonsumsi air seduhannya.

Balai Karantina Pertanian Kelas I Jayapura (2017) menyatakan bahwa Tanah Papua merupakan asal dari tumbuhan kayu ular. Beberapa nama lain dari kayu ular yang dikenal yaitu bidara putih, bidara laut, bidara pahit, kayu songa dan kayu bion. Keseluruhan bagiannya dari daun hingga akar mempunyai rasa yang pahit.

Populasi tumbuhan kayu ular khususnya di Manokwari saat ini sudah terbilang berada dalam keadaan genting yang berpotensi hampir punah. Padahal jika dilihat dari kandungannya tumbuhan kayu ular ini kaya akan manfaat bagi kesehatan, dari fenomena yang ada, jika tidak adanya kegiatan konservasi maka tumbuhan kayu ular lambat laun akan punah dari Tanah Papua.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa minimnya pemahaman akan kearifan dalam pemanfaatan tumbuhan kayu ular atau

dapat dikatakan pudarnya budaya dalam memanfaatkan tumbuhan kayu ular pada regenerasi kelompok anak muda Papua di Kampung Warikon, begitu halnya yang terjadi pada Kelompok Orang Tua yang tidak lagi melestarikan dan memanfaatkannya.

Kelompok anak muda di Tanah Papua merupakan fondasi utama dalam mempertahankan kearifan agar bisa menjadi agen perubahan kreatif yang berkontribusi dalam konservasi dan pemanfaatan terhadap edukasi lingkungan yang kelak empunya nilai dan manfaat serta dampak dalam kesejahteraan sosial, ekonomi dan lingkungannya. Demikian juga Kelompok orang tua berperan penting dalam hal ini dimana agar terjalin hubungan yang berkesinambungan dan berkelanjutan dalam menjaga kearifan lokal dalam melestarikan tumbuhan tersebut.

Sosialisasi yang dilakukan diharapkan menjadi peranan penting yang memberi dampak pada tingkat pemahaman dan pemanfaatan tumbuhan kayu ular sebagai obat herbal yang menjadi kearifan lokal. Menurut Vender (1979) bahwa sosialisasi adalah proses interaksi dari seorang individu dalam mengenal pola berpikir, berperasaan dan sikap terhadap tingkah laku yang dilakukan masyarakat sehingga dapat membuat individu tersebut sadar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh sosialisasi dan tingkat pemahaman masyarakat pada dua segmen yang berbeda yaitu kelompok anak muda dan kelompok orang tua terhadap minat pemanfaatan kayu ular.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi Di Kampung Warikon, Distrik Sidey, Kabupaten Manokwari, yang dilaksanakan selama 1 bulan terhitung dari tanggal 19 September 2021 sampai dengan 19 Oktober 2021. Alat yang digunakan adalah alat tulis kantor (ATK), kamera, laptop, *In Focus*, spanduk, dan poster. Bahan yang digunakan adalah jurnal.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan penyuluhan. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sesuai dengan kriteria yang ditetapkan penulis. Data yang diperoleh berdasar data mengenai tingkat pemahaman dan minat pemanfaatan kayu ular, yang diperoleh dari jawaban partisipan dalam kuisisioner yang diberikan sebelum kegiatan penyuluhan (*Pre test*) dan sesudah kegiatan penyuluhan (*Post test*), kemudian dibuktikan kebenarannya

dengan uji *paired sample t-test* menggunakan *software statistical product and service solutions* (SPSS) versi 26, selain itu planmator dan studi literatur dilakukan penulis dan dianalisa sesuai dengan realita data yang diperoleh dari Informan kunci dan masyarakat yang masuk dalam kriteria yakni partisipan melalui pendekatan secara partisipatif (*participatory rural appraisal*) dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam (*indepth interview*) di lapangan sehingga dapat ditarik hasil analisa bahwa kegiatan penyuluhan dapat dikatakan berpengaruh atau tidak.

Parameter yang diukur adalah tingkat pemahaman, minat pemanfaatan, dan efektifitas penyuluhan. Pengukuran variabel tingkat pemahaman dan minat dilakukan dengan membandingkan nilai tes awal (*Pre test*) dan tes akhir (*Post test*). Berdasarkan dalam penelitian Damayanti et al. (2017) menyatakan bahwa penggunaan metode *pretest* dan *post test* dapat menjadi indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan diketahui dari angka pengetahuan pada masing-masing kelompok responden yang mengalami peningkatan. Peningkatan diketahui dengan cara mengurangi nilai *post test* dengan nilai *pre test*. Teknik penilaian dilakukan melalui pertanyaan yang diajukan dalam bentuk kuisioner (10 pertanyaan untuk tingkat pemahaman) dengan skor 1 *point* untuk setiap jawaban benar dan 0 *point* untuk jawaban salah, dan (5 pertanyaan untuk minat pemanfaatan) dengan masing-masing jawaban mendapatkan point 1 hingga 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Kelompok Anak Muda

Evaluasi pengukuran tingkat pemahaman partisipan pada kelompok anak muda dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Tingkat Pemahaman Kelompok Anak Muda

Variabel	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		Peningkatan
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
Jumlah Nilai	71	-	150	-	79
Nilai Rata-Rata	4,76	Rendah	10	Sangat Tinggi	5,24

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat perubahan sebelum melakukan penyuluhan (*Pre Test*) dan setelah penyuluhan (*Post Test*). Perubahan tingkat pemahaman tersebut kemudian dibuktikan dengan uji *paired sampel t-test* menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Uji *paired sampel t-test* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji *Paired Sample t-test* Tingkat Pemahaman Kelompok Anak Muda

Variabel	N	Rata-rata	t-hit	t-tab (5%)	Ket
<i>Pre test</i>	15	4,73	14,706	2,144787	*
<i>Post test</i>	15	10			

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan. Hal ini sejalan dengan Asiah (2016) yang menyatakan bahwa penyuluhan, efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden dalam hal ini remaja atau mahasiswa. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik tingkat pengetahuannya.

Tingkat Pemahaman Kelompok Orang Tua

Evaluasi pengukuran tingkat pemahaman partisipan pada Kelompok Orang Tua dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 31. Evaluasi Tingkat Pemahaman Kelompok Orang Tua

Variabel	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		Peningkatan
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
Jumlah Nilai	83	-	50	-	67
Nilai Rata-Rata	5,52	Sedang	10	Sangat Tinggi	4,48

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat perubahan sebelum melakukan penyuluhan (*Pre Test*) dan setelah penyuluhan (*Post Test*). Perubahan tingkat pemahaman tersebut kemudian dibuktikan dengan uji *paired sampel t-test* menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Uji *paired sampel t-test* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji *Paired sample t-test* Tingkat Pemahaman Kelompok Orang Tua

Variabel	N	Rata-rata	t-hit	t-tab (5%)	Ket.
<i>Pre test</i>	15	5,53	13,884	2,144787	*
<i>Post test</i>	15	10			

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan. Hal ini sejalan dengan Listyani (2014) yang menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap

tingkat pengetahuan orang tua dimana antara lain; umur, pendidikan dan pekerjaan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan. Pendapat ini juga didukung oleh Widiastuti et al. (2018) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian akan efektif terhadap perubahan perilaku jika waktu penyelenggaraannya tepat, materi sesuai dengan kebutuhan petani, metoda yang digunakan sesuai dengan kebutuhan lapangan dan kondisi petani serta fasilitas penyuluhan seperti alat, bahan dan biaya yang dibutuhkan cukup memadai.

Minat Pemanfaatan Kelompok Anak Muda

Evaluasi pengukuran minat partisipan pada kelompok anak muda dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Evaluasi Minat Pemanfaatan Kelompok Anak Muda

Variabel	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		Peningkatan
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
Jumlah Nilai	135	-	343	-	208
Nilai Rata-Rata	9	Tidak Berminat	22,87	Sangat Berminat	13,87

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat perubahan sebelum melakukan penyuluhan (*Pre Test*) dan setelah penyuluhan (*Post Test*). Perubahan minat tersebut kemudian dibuktikan dengan uji *paired sampel t-test* menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Uji *paired sampel t-test* dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji *Paired t-test* Minat Pemanfaatan Kelompok Anak Muda

Variabel	N	Rata-rata	t-hit	t-tab (5%)	Ket.
<i>Pre test</i>	15	9	26,447	2,144787	*
<i>Post test</i>	15	22,86			

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan. Hal ini sejalan dengan Lestari (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap minat dimana peningkatan minat di pengaruhi oleh peningkatan pengetahuan.

Minat Pemanfaatan Kelompok Orang Tua

Evaluasi pengukuran minat partisipan pada kelompok anak muda dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Evaluasi minat pemanfaatan kelompok Orang Tua

Variabel	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		Peningkatan
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
Jumlah Nilai	130	-	354	-	224
Nilai Rata-Rata	8,66	Tidak Berminat	23,6	Sangat Berminat	14,94

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat perubahan sebelum melakukan penyuluhan (*Pre Test*) dan setelah penyuluhan (*Post Test*). Perubahan minat tersebut kemudian dibuktikan dengan uji *paired sampel t-test* menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Uji *paired sampel t-test* dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 82. Uji *Paired t-test* Minat Pemanfaatan Kelompok Orang Tua

Variabel	N	Rata-rata	t-hit	t-tab (5%)	Ket.
<i>Pre test</i>	15	8,66	21,757	2,144787	*
<i>Post test</i>	15	23,6			

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan. Hal ini selaras dalam Mulyawan (2018) pada penelitiannya menyatakan bahwa variabel pengetahuan masyarakat terdapat hubungan positif dengan nilai minat masyarakat. Artinya semakin baik atau bagus pengetahuan masyarakat, maka masyarakat akan semakin tertarik/berminat.

Efektifitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Kelompok Anak Muda

Efektifitas penyuluhan terhadap pengetahuan kelompok anak muda adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Perubahan Tingkat Pengetahuan Kelompok Anak Muda

Variabel	Nilai Rata-rata		Kenaikan skor
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	
2	3	4	5
Ciri-ciri kayu ular	0,13	1	0,87
Cara memanfaatkan kayu ular sebagai obat	0,73	1	0,27
Manfaat kayu ular	0,80	1	0,2
Rasa kayu ular	0,40	1	0,6
Kegunaan kayu ular selain obat malaria	0,40	1	0,6
Manfaat kayu ular pada zaman dahulu	0,50	1	0,5
Cara melestarikan	0,20	1	0,8

Pemanfaatan kayu ular selain sebagai obat	0,60	1	0,4
Cara perbanyak kayu ular	0,50	1	0,5
Strategi pemasaran kayu ular	0,50	1	0,5
Jumlah	4,76	10	5,24

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Maka:

$$EP = \frac{10 - 4,76}{10} \times 100\%$$

$$EP = \frac{5,24}{10} \times 100\%$$

$$EP = 52,4\% \text{ (efektif)}$$

Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan terhadap pengetahuan kelompok anak muda berada pada kategori efektif.

Efektifitas Penyuluhan Terhadap Minat Kelompok Anak Muda

Efektifitas penyuluhan terhadap minat kelompok anak muda adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Perubahan Minat Kelompok Anak Muda

No.	Variabel	Nilai Rata-rata		Kenaikan skor
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	
1	Minat mengonsumsi kayu ular	2,47	4,93	2,46
2	Minat memanfaatkan kembali kayu ular	2,13	4,47	2,34
3	Minat melestarikan kembali kayu ular	1,93	4,67	2,74
4	Minat berwirausaha kayu ular	1,27	4,67	3,40
5	Minat mempelajari lebih dalam kayu ular	1,20	4,13	2,93
Jumlah		9	22,87	13,87

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Maka:

$$EP = \frac{22,87 - 9}{25} \times 100\%$$

$$EP = \frac{13,87}{25} \times 100\%$$

$$EP = 55,48\% \text{ (efektif)}$$

Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan terhadap minat kelompok anak muda berada pada kategori efektif.

Efektifitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Kelompok Orang Tua

Efektifitas penyuluhan terhadap pengetahuan Kelompok Orang Tua adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Perubahan Tingkat Pengetahuan pada Kelompok Orang Tua

No.	Variabel	Nilai Rata-rata		Kenaikan skor
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	
1	Ciri-ciri kayu ular	0,33	1	0,67
2	Cara memanfaatkan kayu ular sebagai obat	0,40	1	0,60
3	Manfaat kayu ular	0,87	1	0,13
4	Rasa kayu ular	0,87	1	0,13
5	Kegunaan kayu ular selain obat malaria	0,33	1	0,67
6	Manfaat kayu ular pada zaman dahulu	0,73	1	0,27
7	Cara melestarikan	0,13	1	0,87
8	Pemanfaatan kayu ular selain sebagai obat	0,60	1	0,40
9	Cara perbanyak kayu ular	0,73	1	0,27
10	Strategi pemasaran kayu ular	0,53	1	0,47
Jumlah		5,52	10	4,48

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Maka:

$$EP = \frac{10 - 5,52}{10} \times 100\%$$

$$EP = \frac{4,48}{10} \times 100\%$$

$$EP = 44,8\% \text{ (efektif)}$$

Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan terhadap pengetahuan kelompok orang tua berada pada kategori efektif. Menurut Tumonglo et al. (2017) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan responden setelah penyuluhan tidak terlepas dari penggunaan metode yang sesuai seperti pendekatan kelompok, teknik komunikasi langsung, media folder dan demonstrasi cara. Hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila petani merespon inovasi yang disuluhkan, selanjutnya mengambil keputusan untuk menerima inovasi tersebut.

Efektifitas Penyuluhan Terhadap Minat Kelompok Orang Tua

Efektifitas penyuluhan terhadap minat kelompok orang tua adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Rekapitulasi Perubahan Minat Kelompok Orang Tua

Variabel	Nilai Rata-rata		Kenaikan skor
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	
Minat mengonsumsi kayu ular	2,53	5,00	2,47
Minat memanfaatkan kembali kayu ular	2,13	4,87	2,74
Minat melestarikan kembali kayu ular	1,73	5,00	3,27
Minat berwirausaha kayu ular	1,27	4,53	3,26
Minat mempelajari lebih dalam kayu ular	1,00	4,20	3,20
Jumlah	8,66	23,60	14,94

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Maka:

$$EP = \frac{23,60 - 8,66}{25} \times 100\%$$

$$EP = \frac{14,94}{25} \times 100\%$$

$$EP = 59,76\% \text{ (efektif)}$$

Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan terhadap minat kelompok orang tua berada pada kategori efektif.

Penyuluhan Mempengaruhi Pemahaman dan Minat

Penyuluhan mempengaruhi pemahaman dan minat pada segmen yang berbeda yaitu pada kelompok anak muda dan Kelompok Orang Tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Siswanto (2012) menyatakan bahwa alasan mengapa penyuluhan dapat mempengaruhi pemahaman dan minat, yakni penyuluhan merupakan bagian integral yang tergolong dalam pendidikan. Pada faktanya penyuluhan dilakukan agar dapat memotivasi, mendidik dan mengubah perilaku seseorang begitu halnya dengan pemahaman dan tingkat pengetahuan serta minat pada diri seseorang. Pada prinsipnya sasaran yang ditentukan penulis, yang mana antara lain ada pada dua segmen yang berbeda agar generasi muda bisa mengenal akan tumbuhan endemik atau asli Papua dan dapat memanfaatkannya. Kemudian mereka mampu membangun jaringan (*networking*) sehingga mempermudah jalannya distribusi dan menjadi penggiat atau regenerasi pencetus ide. Serta untuk Kelompok Orang Tua dimaksudkan agar dapat menyadari kembali nilai-nilai kearifan lokal atau budaya dalam pemanfaatan tumbuhan kayu ular yang konon dikonsumsi dalam pengobatan malaria. Sehingga dari maksud dan tujuan penetapan segmen diatas, sebagaimana

selaras dengan pengalaman lapangan Mardikanto (1993) bahwa sasaran penyuluhan bukan hanya petani melainkan seluruh warga masyarakat mulai dari anak muda yang merupakan regenerasi serta orangtuanya, dan memiliki peran yang sama dalam pembangunan sumber daya alam pertanian secara langsung maupun tidak langsung. Dimana selaras dari perubahan perilaku yang terjadi terhadap kedua segmen tersebut sebelum dan sesudah menerima materi yang disuluhkan.

Pudarnya Kearifan Lokal atau Budaya Tumbuhan Kayu Ular

Kampung warikon merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Manokwari. Masyarakat warikon sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani kebun lahan kering. Ketergantungan mereka terhadap lahan pertanian relatif begitu besar yang digunakan untuk menanam tanaman perkebunan dan sayur-mayur serta pendukung eksistensi kehidupan lainnya. Salah satu kebutuhan pendukung tersebut antara lain berupa tanaman berkhasiat obat seperti kayu ular.

Kayu ular merupakan tumbuhan yang konon digunakan oleh masyarakat papua di kampung warikon dalam upaya pencegahan maupun pengobatan, khususnya penyakit malaria dan ini telah menjadi budaya turun-temurun dalam pemanfaatan kayu ular tersebut. Informan kunci yang berhasil di wawancarai mengungkapkan bahwa masyarakat papua di kampung warikon terlebih masyarakat Arfak, Suku Meyakh yang ada disana telah memanfaatkan kayu ular sejak dahulu dan untuk khasiat dari kayu itu sendiri diperoleh dari orang tua mereka yang sudah menjadikan satu budaya atau tradisi dari nenek moyang. Untarto et al. (2020) Suku Meyakh merupakan salah satu Suku yang tergolong dari beberapa Suku pada masyarakat Arfak yang telah membangun bentuk-bentuk konservasi secara konvensional dari tradisi lintas generasi seperti Sasi, Sinara dan Igya Ser Hanjop dimana konsep dari Igya Ser Hanjop inilah yang dilakukan Masyarakat Arfak, bahwa yang memberi makanan (ayamfos) berasal dari hutan yang disebut juga sebagai dapur hidup. Kayu ular ini dikonsumsi mereka dengan cara merebus batang kayu tersebut dan minum airnya atau yang telah diseduhkan, sebagaimana ulasan dari informan kunci bahwa tidak hanya mengobati malaria melainkan sebagai minuman kesehatan dalam menjaga imunitas dan kekebalan tubuh.

Pengetahuan terhadap khasiat kayu ular untuk pengobatan dahulu hampir dikatakan telah menjadi pengetahuan umum dan digunakan sebagai pengobatan dikala mereka sakit ataupun sebagai minuman rutin setiap bulan untuk tetap menjaga imun tubuh. Bagian yang dimanfaatkan mereka untuk bahan obat yakni

batangnya dan daun serta buahnya demikian diolah menjadi sayur. Inilah bentuk kearifan lokal masyarakat Papua. Namun, dengan berjalannya waktu semenjak masyarakat transmigran mulai masuk, lokasi hutan yang dulunya dipenuhi tumbuhan kayu ular kini sirnah sudah, karena adanya pembagian areal lahan serta pembangunan yang pada akhirnya tumbuhan tersebut mulai langka, ditambah dengan kemajuan teknologi dimana masyarakat telah mengenal obat-obatan kimia, sehingga menyebabkan pudarnya kearifan lokal atau budaya dalam memanfaatkan tumbuhan kayu ular sebagai pengobatan herbal demikian juga dahulu dimanfaatkan terbatas pada pengobatan yang punya nilai mistik, namun begitu mengenal Agama maka perlahan mereka menganggap batas tersebut merupakan batas Agama.

Konon dengan hanya memanfaatkan batang, daun dan buah dari tumbuhan kayu ular maka masyarakat Papua secara tidak langsung telah menjaga besar-besaran, yang dapat berakibat pada kerusakan hutan dan lingkungan. Trubus (2013) pemanfaatannya antara lain yakni dari bagian kayu dan akar yang digunakan sebagai obat demam, tonikum dalam menjaga imunitas tubuh, membersihkan darah, dan juga sebagai obat luka digigit ular. Selain itu, kayu ular digunakan sebagai obat penguat lambung; encok; penyakit kecacangan; dan penyakit kulit seperti bisul, jerawat, dan kudis. Selain manfaat dan kandungan yang begitu banyak dari tumbuhan kayu ular ini sebagai sumber bahan obat-obatan ternyata berdasarkan karakteristik perakarannya, kayu ular juga mempunyai potensi manfaat dalam pengendalian erosi dan tanah longsor (Setiawan, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*Indepth interview*) dengan masyarakat diperoleh informasi bahwa masyarakat lebih dominan mengonsumsi batang kayu ular dari pada bagian tanaman yang lain, salah satu faktor yakni tingkat pemahaman masyarakat akan khasiat dari keseluruhan tumbuhan kayu ular kala itu, sehingga batangnya saja yang dikonsumsi sebagai obat sedangkan daun dan buahnya diolah menjadi sayur ataupun dilalap mentah. Rasa pahitlah yang dibutuhkan dari seduhan atau rebusan batang kayu ular yang diyakini berkhasiat menyembuhkan penyakit malaria. Al Hasan (2011) pada penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat memetik buah pada bulan Juni – September karena pada masa bulan tersebut, terjadi pembuahan dimana tumbuhan kayu ular ini memiliki musim berbuah.

Beranjak dari permasalahan tersebut kiranya dengan adanya penyuluhan yang diberikan dapat menyadarkan kembali nilai-nilai budaya yang telah pudar sehingga bisa kembali hidup kearifan lokal atau budaya dalam pemanfaatan dan

pelestarian tumbuhan kayu ular sebagai obat herbal karena begitu pentingnya menjaga kearifan lokal atau budaya dan kedepannya masyarakat Papua di Kampung Warikon, dimana kelompok orang tua mengenang dan menyadarkan kembali akan nilai budaya yang telah pudar ini, kemudian dapat melakukan pelestarian dengan membudidayakan kembali; serta kelompok anak muda dapat mengenal, mengupayakan dan melestarikan serta memanfaatkan tumbuhan kayu ular.

Memanfaatkan teknologi menjadi salah satu strategi dalam pengembangan meliputi; penyebaran informasi akan tersedianya tumbuhan, edukasi khasiat ataupun kreativitas yang menjadikan peluang usaha melalui sosial media (*networking*) yang mana berkaitan pada kemajuan teknologi yang saat ini berada pada *era revolution industry 4.0* dan *society 5.0* yang mengharuskan kita dapat implementasikan seturut dengan perkembangan zaman (*era modern*) dan tentunya harus sigap dan mandiri dengan masa yang akan datang dari pada itu persiapanpun harus matang artinya mulai dari pengetahuan tradisional (*Indigenous Knowledge*) akan kearifan lokal dalam pemanfaatan terus dilestarikan dan dengan harapan dapat memperbaiki perekonomian masyarakat tersebut demi kemaslahatan hidup mereka.

Dilansir dari Balai Karantina Pertanian Kelas I Jayapura (2017) dimana Tanah Papua merupakan asal dari tumbuhan kayu ular. Karena jika dilihat tumbuhan yang sebenarnya asli dan milik kita kini sudah sangat luar biasa kemajuan dan pengembangannya yang dilakukan oleh masyarakat diluar Papua dimana jika regenerasi Papua bisa melestarikannya kelak dapat memanfaatkan tumbuhan kayu ular tersebut demi keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat Papua.

Respon Kelompok Anak Muda dan Kelompok Orang Tua terhadap Penyuluhan

Kelompok kaum muda mengungkapkan bahwa terkejut pada saat mengetahui kayu ular yang merupakan asal Tanah Papua dan yang seharusnya menjadi produk asli orang Papua, dimana orang Papua (Generasi Papua) yang seharusnya membudidayakan, megolah serta mengenalkannya kepada masyarakat luas. Namun yang terjadi yakni seperti saat ini yaitu kayu ular telah di budidayakan, diolah dan dikenalkan oleh masyarakat luar Papua tetapi tetap menggunakan nama kayu ular Papua. Hal tersebut selaras ditegaskan oleh kelompok orang tua yang mengungkapkan keprihatinan terhadap semakin

pudarnya budaya dalam pemanfaatan kayu ular sebagai obat herbal dan semakin sedikitnya tanaman kayu ular di Kampung Warikon. Dimana generasi saat ini yang sudah tidak mengetahui lagi manfaat dan kegunaan serta budaya atau kearifan lokal dalam pemanfaatan kayu ular yang mana kayu ular sendiri merupakan budaya peninggalan dari nenek moyang yang seharusnya dilindungi dan dijaga hingga saat ini sehingga dapat berkelanjutan. Masyarakat berharap dengan adanya penyuluhan yang disampaikan berkaitan dengan tanaman kayu ular, kiranya generasi saat ini dapat memanfaatkan dan menjaga serta mengembalikan kearifan lokal atau budaya dalam pemanfaatan kayu ular yang telah pudar dari kehidupan mereka, kiranya nanti dapat memberikan manfaat untuk kemaslahatan hidup mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: tingkat pemahaman kelompok kaum muda dan kelompok orang tua sebelum dilakukan penyuluhan berada pada kategori rendah dan sedang. Kemudian setelah dilakukan kegiatan penyuluhan tingkat pemahaman kelompok kaum muda dan kelompok orang tua mengalami perubahan/peningkatan menjadi sangat tinggi.

Minat kelompok kaum muda dan kelompok orang tua sebelum dilakukan penyuluhan berada pada kategori tidak berminat. Kemudian setelah dilakukan kegiatan penyuluhan minat kelompok kaum muda dan kelompok orang tua mengalami perubahan/peningkatan menjadi sangat berminat.

Efektivitas sosialisasi pada kelompok kaum muda terhadap pengetahuan dan minat menunjukkan hasil yang efektif, begitu juga efektivitas sosialisasi pada kelompok orang tua terhadap pengetahuan dan minat menunjukkan hasil yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan telah memberikan dampak terhadap partisipan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut: Kepada aparatatur pemerintah atau pemangku kebijakan (*stakeholders*) hendaknya bisa memberikan perhatian lebih dengan melakukan pelatihan lebih lanjut serta membantu dalam penyediaan bibit kayu ular bagi masyarakat. Masyarakat hendaknya menyadari akan nilai-nilai kearifan lokal atau budaya dalam pemanfaatan dan pelestarian kayu ular.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat dan Eco Nusa yang telah memberikan bantuan dana dan dukungan, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari yang telah memberikan dukungan dan bimbingan, para profesional yang memberikan kontribusi dalam penyusunan laporan, seluruh petani di Kampung Warikon, Penyuluh Pertanian Lapangan dan Pembimbing yang selalu emberikan arahan dan motivasinya. Terima kasih juga kepada para edior anonim yang sudah me-*review* dan memberikan saran perbaikan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasan, R. (2011). Pudarnya kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman songga (*Strychnos ligustrina*)(Studi Kasus di Kec. Hu'u Kab. Dompu, NTB). In *Prosiding Seminar Biologi* (Vol. 8, No. 1).
- Asiah, N. (2016). Pengaruh Penyuluhan Dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa UHAMKA. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 1(2), 97-101.
- Balai Karantina Pertanian Kelas I Jayapura. 2017. *Kayu Ular*. Jayapura.Karantina.Pertanian.Go.Id/Post/Kayu-Ular. Tersedia Online: <http://jayapura.karantina.pertanian.go.id/post/kayu-ular>. 10 Oktober 2021.
- Damayanti, N. A., Pusparini, M., Djannatun, T., & Ferlianti, R. (2017). Metode pre-test dan post-test sebagai salah satu alat ukur keberhasilan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang Tuberkulosis di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Pusat. *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi, Psikologi)*, 3(1), 144-150.
- Lestari, I. (2019). Pengaruh Penyuluhan Baby Spa Terhadap Minat Ibu Dalam Pelaksanaan Baby Spa. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 148-154.
- Listyani, A., & Hidayat, A. (2014). *Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja di Dusun Kemorosari I dan II Piyaman Wonosari Gunungkidul* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Setiawan, O., Wahyuni, N., Susila, W. W., Rahayu, A. A. D., & Rostiwati, T. (2014). Bidara laut (*Strychnos ligustrina* Blume) syn. *S. lucida* R. Br: *Sumber Bahan Obat Potensial di Nusa Tenggara Barat dan Bali*. Bogor: Forda Press. ISBN, 978-602.
- Siswanto, D. (2012). Hakikat penyuluhan pembangunan dalam masyarakat. *Jurnal Filsafat*, 22(1).
- Trubus. 2013. *Atas Bawah Berkhasiat*. Trubus, Edisi 522, Mei 2013/XLIV.

- Tumonglo, S. I., Purwanto, B., & Mual, C. D. (2017). Evaluasi Penyuluhan Pemanfaatan Daun Sirih Sebagai Pestisida Nabati Dalam Mengendalikan Hama Ulat Tritis (Plutella Xylostella) Pada Tanaman Sawi Di Kampung Wamesa Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari. *Jurnal Triton*, 8(2), 46-57.
- Vander, Zanden J. W. 1979. *Sociology*. New York: John Wiley and Sons.
- Vredenburg, Jacob. 1990. *Bawean dan Islam (diindonesiakan oleh A.B. Lopian)*. Jakarta: INIS.
- Widiastuti, S. N., Suryana, Y., & Prabowo, A. (2018). Evaluasi Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Petani Dalam Pembuatan Kompos Jerami Padi di Kelompok Karya Bersama Pampangan Kab. Ogan Komering Ilir. *Jurnal Triton*, 9(1), 51-58.